

STRUKTUR TEMATIK
BERITA PENYALAHGUNAAN NARKOBA HARIAN MEDIA INDONESIA
(ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)

Cut Purnama Sari

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

Pos El. cutpurnamasari88@gmail.com

ABSTRAK

The Thematic Structure Drug Abuse News on Media Indonesia Daily: Critical Discourse Analysis Teun A. Van Dijk. This research tell about the thematic structure used by journalists in writing news, especially news about drug abuse on Media Indonesia daily. The use of thematic structures is based on critical discourse analysis with the model put forward by Teun A. Van Dijk. The method used in this research is descriptive analysis. Based on the discussion, an Media Indonesia journalist who writes stories about drug abuse using macro text structure or global text structure in news writing.

Struktur Tematik Berita Penyalahgunaan Narkoba Harian Media Indonesia: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini mengkaji tentang struktur tematik yang digunakan wartawan dalam menulis berita, khususnya berita tentang penyalahgunaan narkoba pada harian media Indonesia. Penggunaan struktur tematik tersebut berdasarkan pada analisis wacana kritis dengan model yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Berdasarkan hasil pembahasan, wartawan harian media Indonesia yang menulis berita tentang penyalahgunaan narkoba menggunakan struktur teks makro atau struktur teks global dalam menulis berita.

Kata kunci: struktur tematik, wacana kritis, Teun A. Van Dijk.

I. PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu sarana yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar. Media massa selalu ada dalam kehidupan dan telah diterima serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, media sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial atau dengan kata lain media berperan besar dalam menentukan makna dan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar. Salah satu bentuk sajian yang terdapat dalam media adalah pemberitaan yang berbentuk wacana.

Wacana merupakan proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan lain-lain tidak bersifat netral atau steril. Keberadaannya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, status masyarakat yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Semua itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan, dan lain-lain (Darma, 2009:16).

Salah satu bentuk wacana (berita) yang dihadirkan dalam media massa adalah berita tentang penyalahgunaan narkoba. Tahun 2004 mencuat sebuah kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan seorang warga negara Australia bernama Schapelle Corby. Warga negara asing tersebut membawa ganja seberat 4,1 kg melalui bandara Ngurah Rai Bali. Setelah melalui proses hukum dan persidangan, akhirnya diputuskan bahwa Corby divonis bersalah dan dihukum 20 tahun penjara.

Pada tahun 2012 berita tersebut kembali muncul. Beberapa surat kabar di Indonesia kembali memberitakan tentang kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan WNA asal Australia yang tersebut. Salah satunya adalah Harian Media Indonesia. Kasus penyalahgunaan narkoba ini kembali menjadi *Headline* di beberapa surat kabar dan televisi karena grasi yang diberikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Corby.

Pemberian grasi tersebut menimbulkan pro dan kontra diberbagai kalangan. Salah satunya adalah kalangan Media. Ada media yang memberikan dukungan (setuju) dengan keputusan presiden tersebut dan ada yang sebaliknya. Pernyataan berbentuk dukungan (setuju) yang diberikan oleh media tergambar melalui pemberitaan yang ditampilkan

media dalam sebuah berita (wacana). Hal tersebut dapat dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Berita tentang pemberian grasi oleh Presiden SBY serta beberapa berita penyalahgunaan narkoba dalam *Harian Media Indonesia* menarik dibahas dalam analisis wacana kritis karena wacana (berita) yang terdapat dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*) yang melibatkan nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media di dalamnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” ketika mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang dalam menafsirkan realitas sosial. Media akan memilih dan menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan dan dihilangkan dalam pemberitaan. Dengan demikian dapat ditentukan apakah media mendukung (setuju) dengan suatu pemberitaan atau sebaliknya.

Ada beberapa model yang ditawarkan dalam analisis wacana kritis yaitu model analisis Roger Fowler, dkk., Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Dalam analisis ini pembahas menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk. Model analisis wacana kritis yang dipaparkan oleh Van Dijk memandang bahwa kajian wacana tidak hanya analisis teks saja tetap hasil

suatu praktik produksi kekuasaan yang ikut menentukan dalam pembahasan wacana.

Eriyanto (2009:224) menyatakan bahwa wacana menurut Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Unsur yang diteliti pada dimensi teks adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada kognisi sosial dibahas proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan sebagai pembuat teks. Aspek konteks sosial mempelajari bagaimana teks tersebut dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

Kajian dalam pembahasan ini difokuskan pada struktur teks berita Van Dijk. Struktur teks berita menurut Van Dijk dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Super struktur adalah kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat,

dan gaya yang dipakai oleh suatu teks (Eriyanto, 2009:228).

Komponen analisis teks yang digunakan dalam analisis teks Van Dijk ini terdiri atas tematik, skematik, latar, detil, maksud, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, praanggapan, grafis, dan metafora. Semua komponen tersebut merupakan penanda yang digunakan dalam analisis wacana kritis *ala* Van Dijk. Pada pembahasan ini hanya difokuskan struktur makro yang membicarakan tentang makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengaplikasikan teori Van Dijk dalam pemberitaan Media Indonesia khususnya berita *Penyalahgunaan Narkoba* dengan maksud menganalisis ideologi yang terkandung di dalam berita tersebut.

Penelitian Analisis wacana kritis model Van Dijk juga dilakukan oleh Suciartini (2017) dengan judul “Analisis Wacana Kritis *Semua Karena Ahok* Program Mata Najwa Metro TV”. Penelitian ini menfokuskan pada permasalahan dari segi struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut memberikan gambaran tersendiri tentang ideologi yang dihasilkan

oleh penutur (pembawa acara) dalam program Mata Najwa tersebut.

Yaqin (2017) melakukan penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dengan judul “Representasi Ideologi dalam Struktur Wacana Kata Hari Ini”. Fokus penelitian mengkaji tentang struktur makro, struktur super, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan struktur wacana KHI sengaja dikemas sedemikian rupa agar pesan ideologis yang disampaikan dapat dibenarkan, dipercaya, diterima, dan diharapkan dapat mengubah sikap dan keyakinan publik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sumarti (2010) dengan judul, “Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. Penelitian tentang analisis wacana kritis tersebut memfokuskan pada kajian fenomena kebahasaan dalam wacana politik pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2002:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Metode penelitian deskriptif adalah

metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Selain itu, data dikumpulkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis isi dalam wacana tersebut secara mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah berita *Penyalahgunaan Narkoba* dalam pemberitaan *Media Indonesia*. Dalam pembahasan ini hanya dibatasi pada enam judul berita yaitu *SBY Beri Grasi Terpidana Narkoba, Australia Sanjung SBY: Dalam Negeri Mencibir, Grasi Corby Bukan untuk Barter, Narkotika Terus Banjiri Indonesia, Indonesia Darurat Narkoba, dan Berantas Narkoba Mulai dari Penegak Hukum*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan lembar pencatatan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut. *Pertama* membaca objek yang telah terkumpul secara keseluruhan. *Kedua*, mencatat kutipan-kutipan sesuai dengan topik yang dibahas yaitu struktur makro yang berkaitan dengan tema dan

topik. *Ketiga*, mengelompokkan masing-masing kutipan sesuai dengan komponen yang akan dibahas. *Keempat*, melakukan pembahasan mengenai komponen tematik yang ditemukan dalam berita *Penyalahgunaan Narkoba* dalam *Media Indonesia*. *Kelima*, merumuskan simpulan dan saran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Tematik Berita

Penyalahgunaan Narkoba pada Harian Media Indonesia

Berdasarkan temuan terhadap berita tentang *Penyalahgunaan Narkoba*, penulis berita (wartawan) memanfaatkan struktur tematik dalam membuat teks. Wartawan memiliki alasan dan cara tertentu dalam mengemukakan maksudnya. Dalam pemanfaatan unsur tematik, penulis berita harus memperhatikan kekoherenan topik dengan subtopik yang mendukung topik tersebut. Subtopik yang digunakan di dalam teks secara keseluruhan dapat membentuk teks yang koheren dan utuh. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pendayagunaan unsur tematik pada tiap-tiap berita.

Berita 1: *SBY Beri Grasi Terpidana Kasus Narkotika*

Topik pada berita pertama (B1) dengan judul *SBY Beri Grasi Terpidana Narkotika* adalah *Pemberian Grasi oleh SBY pada Terpidana Narkotika*. Wacana tersebut diperkuat dengan penggunaan subtopik berikut. (1) *Pemberian grasi merupakan tindakan yang mengejutkan*. (2) *Pembenaran Mensesneg terhadap pemberian grasi*. (3) *Pertimbangan dalam pemberian grasi*. (4) *Jalur hukum yang telah ditempuh terpidana*. (5) *Kritikan dari berbagai kalangan*.

Pada penjabarannya dalam berbagai paragraf, subtopik yang mendukung topik utama tersebut diuraikan secara detail. Di awal paragraf dijelaskan bahwa grasi yang dikeluarkan oleh SBY untuk tiga orang terpidana narkotika merupakan sebuah tindakan yang mengejutkan publik apalagi grasi tersebut diberikan pada Corby yang merupakan terpidana kasus narkotika berat asal Australia. Selanjutnya dipaparkan penjelasan dari Mensesneg Sudi Silalahi yang membenarkan adanya pemberian Grasi oleh presiden SBY.

Setelah penjelasan yang dikemukakan oleh Mensesneg, dalam wacana tersebut juga dijelaskan beberapa pertimbangan yang mendukung presiden dalam memberikan grasi tersebut. Salah satunya adalah alasan kesehatan terpidana dan

alasan kemanusiaan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Menkumham, Amir Syamsudin yang mengatakan bahwa dirinya pernah mengusulkan keringanan hukuman atas Corby. Selanjutnya, dijelaskan bagaimana proses hukum yang telah dijalani oleh Corby hingga ia mendapatkan remisi dari presiden SBY.

Subtopik lainnya yang mendukung topik dalam wacana tersebut adalah adanya kritikan dari berbagai kalangan atas pemberian grasi tersebut. Dalam wacana dikemukakan kritikan tersebut datang dari Direktur Setara Institute, Hendardi yang mengatakan bahwa pemberian grasi akan menyebabkan terjadinya preseden buruk dan pemberian grasi juga menunjukkan bahwa presiden SBY tunduk terhadap negara asing. Kritikan juga datang dari Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Gerakan Nasional Anti Narkotika Henry Yosodiningrat yang mengatakan bahwa pemberian grasi tersebut akan memberikan efek yang buruk terhadap pemberantasan narkotika di dalam negeri. Henry juga mengatakan bahwa pemerintah sebenarnya tidak mengetahui persoalan narkotika di negeri ini.

Dari berbagai penjelasan mengenai subtopik yang digunakan penulis berita dalam wacana terlihat bahwa subtopik yang digunakan penulis berita memang

benar-benar mendukung topik utama dalam wacana. Penulis berita menggunakan subtopik yang membentuk koherensi menyeluruh dengan tujuan memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai pemberian grasi yang diberikan oleh Presiden SBY pada terpidana narkoba khususnya Corby. Dengan penggunaan subtopik yang mendukung topik utama dalam wacana tersebut, akan tergambar upaya penulis berita dalam menyampaikan ideologi tertentu kepada masyarakat.

Berita 2: Australia Sanjung SBY: Dalam Negeri Mencibir

Topik pada berita kedua (B2) dengan judul *Australia Sanjung SBY: Dalam Negeri Mencibir* adalah pro-kontra pemberian grasi. Subtopik yang mendukung topik tersebut yaitu. (1) Kecaman terhadap keputusan presiden. (2) Pujian terhadap presiden. (3) Kronologis penangkapan dan jalur hukum yang ditempuh terpidana narkoba. (4) Reaksi dari berbagai pihak di dalam negeri.

Subtopik yang mendukung topik utama dijelaskan secara detail dalam wacana berita tersebut. Subtopik pertama menjelaskan tentang kacamatan dari berbagai pihak di dalam negeri seputar pemberian grasi oleh presiden SBY kepada terpidana kasus narkoba asal Australia

Schappelle Leigh Corby. Pada subtopik selanjutnya dijelaskan pujian yang disampaikan oleh Menlu Australia Bob Carr atas tindakan presiden tersebut. Carr menyatakan bahwa presiden SBY telah mengambil keputusan yang tepat dengan memberikan grasi kepada Corby. Selain Menlu Australia, pujian kepada SBY juga disampaikan oleh keluarga Corby yang berada di Australia yang mengucapkan terima kasih kepada Presiden SBY.

Pada subtopik berikutnya dijelaskan mengenai kronologis penangkapan Corby. Dalam wacana tersebut dijelaskan bahwa Corby ditangkap di Bandara Ngurah Rai Denpasar, Bali pada tanggal 8 Oktober 2004 yang terbukti membawa mariyuana seberat 4,1 kg. Corby divonis hukuman penjara selama 20 tahun oleh PN Denpasar dan hukuman tersebut dijalani di LP Kerobokan, Bali.

Subtopik keempat yang mendukung topik utama menjelaskan tentang kecamatan dari dalam negeri terhadap pemberian grasi tersebut. Kecaman pertama diberikan oleh mantan Menkumham, Yusril Ihza Mahendra yang mengatakan bahwa presiden SBY telah mencatat sejarah baru karena presiden-presiden sebelumnya tidak pernah memberikan grasi kepada terpidana kasus narkoba. Menurut Yusril pemerintah telah melanggar aturan yang dibuat

sendiri. Kecaman selanjutnya datang dari Wakil Ketua DPR, Pramono Anung yang menilai bahwa pemberian grasi kepada Corby menunjukkan adanya tekanan Australia kepada Indonesia. Hal senada juga disampaikan oleh Guru Besar Hukum Internasional FH UI Hikmahanto Juwana yang menyatakan bahwa pemberian grasi merupakan salah satu bentuk tekanan Australia terhadap Indonesia.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa penggunaan masing-masing subtopik sangat mendukung kekoherensian topik utama dalam wacana. Penggunaan subtopik yang diperkuat dengan fakta akan membuat topik utama berdiri semakin kokoh dalam wacana. Dalam wacana berita tersebut dijelaskan bagaimana subtopik mengenai kecaman dan sanjungan dijelaskan untuk memperkuat dan memperjelas topik utama mengenai pro-kontra pemberian grasi yang dilakukan oleh presiden SBY. Melalui penggunaan subtopik tersebut penulis berita ingin menyampaikan kepada masyarakat bagaimana reaksi dari berbagai pihak terhadap pemberian grasi yang dilakukan oleh SBY yang dilatarbelakangi oleh ideologi dan maksud tertentu.

Berita 3: *Pemberian Grasi Corby Bukan untuk Barter*

Topik pada berita ketiga (B3) dengan judul *Grasi Corby Bukan untuk Barter* adalah pemberian grasi Corby bukan politik tukar-menukar. Subtopik yang terkandung dalam wacana tersebut yaitu. (1) *Klarifikasi pemberian grasi terhadap Corby.* (2) *Adanya dugaan barter.* (3) *Jalur hukum yang telah ditempuh Corby.* (4) *Penjelasan pemerintah tentang pemberian grasi.* (5) *Class action Granat.*

Subtopik yang digunakan dalam wacana berita ketiga bertujuan untuk mendukung penjelasan topik utama yang ada dalam wacana tersebut. Pada subtopik pertama dijelaskan bahwa pemerintah memberikan grasi kepada Corby tidak ada kaitannya dengan ekstradisi koruptor asal Indonesia yang buron ke Australia. Subtopik pertama diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Menkumham, Amir Syamsudin yang mengatakan bahwa persoalan antara Corby dan koruptor itu berbeda penanganan hukumnya. Selanjutnya, diuraikan pernyataan Menlu Australia Bob Carr yang membantah adanya kesepakatan barter antara pemerintah Australia dan Indonesia terkait pemberian grasi terhadap Corby. Semua penjelasan yang diuraikan merupakan bentuk klarifikasi beberapa

pihak terkait adanya dugaan barter atas kasus pemberian grasi kepada Corby terpidana narkoba asal Australia.

Pada subtopik kedua dijelaskan tentang adanya beberapa bentuk dugaan barter yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan Australia. Selain ekstradisi koruptor yang kabur ke Australia, dugaan barter tersebut juga berupa pembebasan enam WNI di bawah umur yang ditahan di Australia terkait kasus penyelundupan manusia. Dugaan tersebut langsung dibantah oleh Menlu Australia Bob Carr yang mengatakan hal tersebut tidak pernah terjadi. Penggunaan subtopik kedua juga mendukung topik utama dalam wacana karena dijelaskan tentang adanya dugaan barter yang dilakukan antara pemerintah Indonesia dan Australia.

Subtopik ketiga menjelaskan tentang bagaimana jalur hukum yang telah ditempuh oleh Corby. Setelah divonis bersalah dan dihukum 20 tahun penjara pada 27 Mei 2005, pada tahun 2006 Corby mengajukan kasasi kepada Mahkamah Agung (MA) yang kemudian ditolak. Tahun 2006 peninjauan kembali (PK) yang diajukan Corby pun kembali ditolak oleh MA. Akhirnya pada tahun 2010 Corby pun mengajukan grasi kepada presiden dengan alasan kejiwaan. Penjelasan tentang jalur hukum yang telah ditempuh oleh Corby

memberikan kesan bahwa subtopik ketiga diperlukan dalam mendukung topik utama dalam wacana agar pembaca yang mengetahui bagaimana kronologis kasus dan penanganan hukum yang telah dijalani Corby hingga pada akhirnya mendapatkan grasi dari presiden.

Selanjutnya, pada subtopik keempat dijelaskan tentang penjelasan yang disampaikan oleh pemerintah terkait pemberian grasi kepada Corby. Subtopik tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Denny Indrayana selaku Wamenkumham yang mengatakan bahwa presiden memberikan grasi kepada Corby mengacu pada pertimbangan Mahkamah Agung. Pernyataan berikutnya disampaikan oleh Juru Bicara Kepresidenan Hubungan Internasional Teuku Faizasyah yang memaparkan bahwa pemberian grasi tersebut berdasarkan alasan kemanusiaan. Penggunaan subtopik keempat tentang penjelasan pemerintah tentang pemberian grasi bertujuan untuk mendukung topik utama yang berkaitan dengan adanya dugaan barter sehubungan dengan pemberian grasi Corby.

Pada subtopik kelima berkaitan dengan *class action* yang akan dilakukan oleh Gerakan Anti Narkoba (Granat) terkait dengan pemberian grasi oleh presiden kepada terpidana narkoba asal Australia, Corby. Dalam paragraf terakhir

dijelaskan bahwa Granat akan melakukan *class action* terkait sikap *plin-plan* pemerintah dalam memberantas narkoba. Ketua Umum Granat Henry mengatakan bahwa pemerintah tidak konsisten karena disatu sisi tidak memberikan remisi tapi disisi lain malah memberikan grasi. Pernyataan selanjutnya dikemukakan oleh Pakar Hukum Internasional, Hikmahanto Juwono yang menilai bahwa pemberian grasi kepada Corby merupakan permintaan pemerintah Australia terutama PM Australia Julia Gillard. Subtopik tentang *class action* yang dilakukan oleh granat dan pernyataan yang disampaikan oleh dua orang narasumber akan menggambarkan bahwa subtopik kelima mendukung topik utama wacana tersebut.

Berita 4: *Narkotika Terus Banjiri Indonesia*

Topik pada berita keempat (B4) dengan judul *Narkotika Terus Banjiri Indonesia* adalah banyaknya peredaran narkoba di Indonesia. Topik utama tersebut didukung oleh beberapa subtopik berikut. (1) *Penyebab meningkatnya peredaran narkoba di Indonesia.* (2) *Hasil temuan Badan Narkotika Nasional (BNN).* (3) *Proses penyelundupan narkoba ke Indonesia.* (4) *Pihak yang diduga terlibat dalam penyelundupan narkoba.*

Subtopik pertama dalam wacana tersebut menjelaskan tentang salah satu penyebab meningkatnya peredaran narkoba di Indonesia adalah karena pemberian grasi kepada terpidana narkoba asal Australia, Corby. Pemberian grasi tersebut akan terkesan pada gampangnya penanganan kasus yang terkait dengan narkoba di Indonesia. Khalayak akan berasumsi bahwa penanganan kasus narkoba sangat mudah sekali karena akhirnya akan mendapatkan grasi dari presiden. Penjelasan dalam subtopik pertama menggambarkan dukungan terhadap topik utama tentang meningkatnya peredaran narkoba di Indonesia. Subtopik tersebut langsung menjelaskan salah satu penyebab peningkatan peredaran narkoba di Indonesia.

Subtopik kedua yang juga mendukung topik utama dalam wacana tersebut adalah berkaitan dengan hasil temuan BNN tentang peredaran narkoba di Indonesia. BNN menyatakan bahwa mereka telah berhasil membongkar sindikat penyelundupan narkotika jaringan internasional yang bernilai lebih dari Rp 400 miliar. BNN juga menjelaskan tentang keberhasilan petugas Bea Cukai Ngurah Rai Bali dalam menggagalkan upaya penyelundupan kokain seberat 4,791 kg senilai Rp 24 miliar dari seorang warga

Negara Inggris. Selanjutnya, keberhasilan Ditserse Narkoba Polda Metro Jaya yang mengungkapkan pengiriman sabu 351 kg senilai Rp 702 miliar. Subtopik yang berkaitan dengan temuan dari Badan Narkotika Nasional tersebut menggambarkan dukungan terhadap topik utama tentang peningkatan peredaran narkoba di Indonesia. Temuan yang disampaikan oleh BNN membuktikan bahwa peredaran narkoba di Indonesia terjadi dalam jumlah yang sangat besar. Hasil temuan tersebut menjadi bukti nyata bahwa peredaran narkoba di Indonesia memang sudah sangat memprihatinkan.

Subtopik ketiga menjelaskan tentang bagaimana proses penyelundupan narkoba ke Indonesia. Dalam wacana tersebut dijelaskan bahwa penyelundupan narkoba tersebut terjadi karena adanya pemalsuan dokumen oleh pelaku dan sindikat. Penyelundupan narkoba tersebut berhasil digagalkan karena adanya informasi aktivitas pengiriman narkotika dari Shenzhen, Cina tujuan Jakarta melalui jalur laut. Setelah tiba di Jakarta akhirnya dilakukan pemeriksaan seputar kelengkapan dokumen yang ternyata palsu. Akhirnya pihak terkait melakukan penyitaan terhadap narkotika yang diselundupkan yang ditaksir bernilai ratusan miliar rupiah. Proses penyelundupan yang dijelaskan pada

subtopik ketiga memperlihatkan bahwa subtopik tersebut mendukung topik utama. Penjelasan mengenai proses penyelundupan akan memperkuat bagaimana maraknya peredaran narkoba di Indonesia yang dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan memalsukan dokumen dan tanda tangan pihak yang berwenang.

Berita 5: *Indonesia Darurat Narkoba*

Topik pada berita kelima (B5) dengan judul *Indonesia Darurat Narkoba* adalah penyebaran narkoba di Indonesia sangat memprihatinkan. Topik utama tersebut didukung oleh beberapa subtopik berikut. (1) *Kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia.* (2) *Jenis narkoba yang banyak digunakan.* (3) *Pengguna narkoba.* (4) *Dampak penyalahgunaan narkoba.* (5) *Oknum yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.* (6) *Penangkapan penyelundupan narkoba.* (7) *Jalur peredaran narkoba.*

Pada subtopik pertama digambarkan tentang kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dalam wacana dijelaskan bahwa peredaran narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) pengguna narkoba di Indonesia mencapai 2,2% atau sekitar 4,2 juta orang dari total

keseluruhan penduduk Indonesia yang terlibat kasus narkoba. Angka tersebut diprediksi akan mengalami peningkatan pada tahun 2015. Hal yang dibahas pada subtopik pertama tentang kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mendukung keberadaan topik utama dalam wacana. Hal ini disebabkan karena penjelasan dari subtopik tersebut menegaskan bahwa kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia memang buruk dan memprihatinkan.

Subtopik kedua menjelaskan tentang jenis-jenis narkoba yang banyak digunakan. Dalam wacana tersebut dijelaskan bahwa *tren* penyalahgunaan narkoba saat ini didominasi ganja, sabu, ekstasi, heroin, kokain, dan obat-obat daftar G. Narkoba jenis tersebutlah yang sering beredar dan banyak dikonsumsi oleh para pengguna obat-obatan terlarang. Penjelasan mengenai jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan tersebut memberikan penguatan terhadap topik utama mengenai peredaran narkoba di Indonesia sangat memprihatinkan.

Pada subtopik selanjutnya dijelaskan tentang pelaku penyalahgunaan narkoba. Dalam wacana dijelaskan bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba ialah remaja. Berdasarkan data BNN, sedikitnya 15 ribu orang setiap tahunnya mati akibat penyalahgunaan narkoba yang kebanyakan

adalah anak usia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa generasi mudalah yang banyak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Persoalan yang dikemukakan dalam subtopik ini akan memberikan penguatan terhadap topik utama karena dalam subtopik tersebut dijelaskan siapa pelaku penyalahgunaan narkoba tersebut.

Dalam subtopik keempat dijelaskan tentang dampak yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba. Dalam wacana dijelaskan bahwa data dari Gerakan Nasional Anti Narkoba (Granat) menunjukkan bahwa sebanyak 5 juta orang divonis sebagai pecandu narkoba dan dalam sehari 50 nyawa terenggut akibat penyalahgunaan narkoba. Selain itu, melalui penjualan dan transaksi narkoba yang mencapai ratusan miliar hingga triliunan tersebut, negara tidak mendapatkan keuntungan finansial apapun karena keuntungan tersebut dilarikan ke luar negeri. Penjelasan mengenai kerugian yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba ini mendukung topik utama yang membahas tentang kekhawatiran penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Penjelasan dalam subtopik keempat tersebut menjadi bukti kuat bahwa penyalahgunaan narkoba di negeri ini memang perlu dikhawatirkan karena banyaknya jumlah korban yang berjatuh

akibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut.

Subtopik kelima dalam wacana tersebut membahas tentang adanya peran oknum-oknum tertentu dalam penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dalam wacana dikemukakan pendapat ketua Granat Henry yang mengatakan bahwa peredaran gelap jaringan internasional sudah menjangkau oknum di institusi tertentu. Oknum tersebut menjadi bagian (kaki tangan) sindikat penyalahgunaan narkoba. Penjelasan pada subtopik ini menggambarkan bahwa peredaran narkoba ternyata dilindungi oleh beberapa oknum tertentu yang menyebabkan peredarannya di Indonesia menjadi lancar. Hal ini merupakan salah satu penyebab maraknya peredaran narkoba akhir-akhir ini. subtopik yang digunakan penulis berita memang mendukung dan memberikan penguatan terhadap topik utama yang membentuk kekoherensian wacana berita tersebut.

Subtopik keenam membicarakan tentang penangkapan penyelundupan narkoba yang berhasil dilakukan oleh BNN. Dalam wacana tersebut dijelaskan bahwa sepanjang 2012, BNN sudah 12 kali memusnahkan narkoba. Selain itu, BNN juga berhasil menangkap seorang pria dari komplotan pengedar narkoba jenis sabu di stasiun Gambir Jakarta, Selasa 29 Mei

2012. Pria tersebut membawa sabu seberat 713,2 gram yang dikemas dalam bungkus kopi instant. Selanjutnya, pada hari Senin sebelumnya BNN juga berhasil mengungkap penyelundupan narkoba jenis ekstasi yang berjumlah 1,5 juta butir dari China yang melibatkan anggota TNI. Bukti penangkapan yang dilakukan oleh BNN tersebut menunjukkan bahwa peredaran narkoba di Indonesia sudah memasuki skala besar karena narkoba yang diselundupkan dalam jumlah yang banyak dan dengan nominal yang sangat tinggi. Ini terbukti bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah memasuki level siaga. Penjelasan dalam subtopik tersebut memberikan penguatan bahwa peredaran narkoba di Indonesia mengkhawatirkan.

Pada subtopik terakhir dalam wacana tersebut dijelaskan tentang jalur peredaran narkoba. Penyelundupan narkoba ke Indonesia dilakukan melalui jalur laut, darat, dan udara. Jalur yang paling banyak digunakan adalah jalur laut seperti yang dikemukakan oleh Deputy Pemberantasan Narkoba BNN Benny Mamoto. Benny mengatakan bahwa 90% penyelundupan narkoba dilakukan melalui jalur laut. Penjelasan mengenai jalur penyelundupan narkoba tersebut memberikan kesan bahwa peredaran narkoba bisa terjadi kapan saja dan dimana saja sehingga narkoba juga

dengan mudah menyebar kemanapun. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab timbulnya kekhawatiran terhadap peredaran narkoba di Indonesia.

Berita 6: *Berantas Narkoba Mulai dari Penegak Hukum*

Topik pada berita keenam (B6) dengan judul *Berantas Narkoba Mulai dari Penegak Hukum* adalah gambaran umum dalam pemberantasan narkoba. Topik utama dalam wacana tersebut didukung oleh subtopik berikut. (1) *Upaya pemberantasan narkoba.* (2) *Permainan Hukum dalam pemberantasan narkoba.* Kedua subtopik inilah yang mendukung terbentuknya topik utama dalam wacana.

Subtopik pertama menjelaskan tentang pemerintah yang bertekad memberantas narkoba sehingga pada 2015 Indonesia terbebas dari belenggu narkoba. Namun pernyataan pemerintah tersebut harus disertai dengan tindakan yang nyata karena selama ini pemerintah hanya mampu *berkoar-koar* pada publik tanpa melakukan tindakan apapun. Hal tersebut ditegaskan oleh Politikus PDIP Panda Nababan yang mengatakan bahwa pemberantasan narkoba harus dimulai dari aparat penegak hukum yaitu, jaksa, pengadilan, dan Badan Narkotika Nasional. Pernyataan yang dikemukakan oleh politikus tersebut memberikan arti

bahwa penegak hukum pun ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hal inilah yang membuat penyalahgunaan narkoba di negeri ini sulit untuk diberantas karena yang melakukan tindakan pidana tersebut adalah oknum penegak hukum yang seharusnya memberantas narkoba itu sendiri. Subtopik pertama memberikan gambaran kepada pembaca tentang aparat penegak hukum yang juga ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Pada subtopik kedua dijelaskan tentang permainan hukum dalam upaya pemberantasan narkoba di Indonesia. Dalam wacana dijelaskan pernyataan dari Panda Nababan selaku politikus dari PDIP yang mengatakan bahwa banyak tahanan yang terlibat kasus narkoba mengaku prihatin dengan tindakan yang dilakukan oleh penegak hukum. Mereka mengatakan bahwa ada oknum polisi yang meminta uang tebusan, ada oknum jaksa dan hakim yang meminta upeti (bayaran) dalam jumlah tertentu ketika sidang di pengadilan. Jika para tersangka kasus narkoba mampu memberikan bayaran, maka mereka akan lolos dari jeratan hukum tetapi jika sebaliknya maka mereka akan langsung menjalani proses penahanan. Nababan menjelaskan mental aparat yang seperti itulah yang membuat peredaran narkoba di Indonesia menjadi subur karena yang diuntungkan hanya

orang-orang tertentu yang mampu memberikan bayaran kepada penegak hukum, sedangkan orang tak berpunya akan langsung dijebloskan ke dalam sel tahanan. Kenyataan seperti ini yang seharusnya diberantas terlebih dahulu agar penyalahgunaan narkoba dapat dituntaskan sampai keakarnya. Penjelasan dalam subtopik kedua ini akan memberikan penguatan terhadap topik utama yang berkaitan dengan upaya pemberantasan narkoba yang harus dimulai dari aparat penegak hukum terlebih dahulu. Melalui gambaran yang diberikan pada subtopik kedua tersebut, maka pembaca akan mengetahui alasan mengapa pemberantasan narkoba harus dimulai dari aparat penegak hukum. Hal itu terjadi karena aparat penegak hukum yang mestinya ikut andil dan berperan serta dalam upaya pemberantasan narkoba malah ikut serta melindungi bahkan menggunakan narkoba.

IV. SIMPULAN

Kekoheesian dan kekoherensian dalam sebuah wacana sangat diperlukan termasuk dalam wacana berita. Berdasarkan pembahasan pada masing-masing berita di atas menunjukkan bahwa struktur teks makro atau struktur teks global dapat diamati dari topik yang dibahas dan diuraikan dalam wacana

(berita). Van Dijk (dalam Eriyanto, 2009:230—231) menyatakan bahwa gagasan dengan struktur tematik berorientasi pada pandangan wartawan yang meliput suatu peristiwa, biasanya didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental tersebut dapat dilihat dengan jelas dari topik yang dimunculkan dalam ulasannya. Selain itu, keberadaan dan pemilihan subtopik akan memberikan pengaruh untuk mendukung topik utama dalam wacana (berita).

Pendayagunaan struktur tematik dalam pemberitaan pada *Media Indonesia* khususnya berita mengenai penyalahgunaan narkoba memberikan kesan kepada pembaca bahwa *Media Indonesia* sebagai salah satu media nasional yang menyampaikan pandangannya dalam bentuk opini kepada publik yang disertai dengan fakta-fakta dan penjelasan mengenai peristiwa yang diberitakan. Hal ini terbukti dari wacana (berita) yang ditampilkan didukung oleh struktur makro (topik dan sub topik) yang saling mendukung. Setiap topik yang dibahas dalam berita selalu didukung oleh subtopik yang berkaitan dengan berita tersebut. Selain itu, wartawan sebagai penulis berita juga memperhatikan aspek kekoheesian dan kekoherensian agar wacana (berita) yang disampaikan utuh. Dalam penyampaian tersebut, *Media*

Indonesia memanfaatkan struktur tematik yang dalam hal ini dipahami sebagai kognisi wartawan untuk menyampaikan pandangan dan ideologinya kepada masyarakat dalam bentuk wacana pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyajikan berita penyalahgunaan narkoba, *Harian Media Indonesia* memaparkan berita yang bersifat faktual dengan menampilkan komponen-komponen (struktur makro) yang mendukung pemberitaan yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2017. Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV. *Jurnal Aksara*, 29 (2): 267-282.
- Sumarti, Endang. 2010. analisis wacana kritis strategi politik penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *Jurnal Litera*, 9 (1): 19-39.
- Yaqin, Mohamad Zubad Nurul. 2017. Representasi Ideologi dalam Struktur Wacana *Kata Hari Ini*. *Jurnal LiNGUA*, 12 (2): 99-109.